

ISSN : 1411 - 2922

DINIKA

JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES

Volume 7. Number 2, July 2009



RIFA'AH AL-THAHTHAWI ,
Sang Penarik Gerbong Intelektualitas Mesir

Dimensi Historis dan Teologis Dalam Islam

Sejarah Islam di India

SURAKARTA STATE ISLAMIC COLLEGE (STAIN)
SURAKARTA - INDONESIA

Pluralitas Agama dan Implikasinya terhadap Kehidupan Berbangsa

Oleh: Abdul Aziz*

Abstract: *Religious plurality is a socio-political fact which inherently exists in the human life. In Indonesia Moslem's context, plurality is still debatable dimension not only because it is incompatible to islamic tenets, but also because it is not a clear and distinct notions. That is why the religious violence phenomena still occur in our society. This paper will speak out about religious violence in term of Islamic point of view.*

Keywords: *Pluralitas, agama, kehidupan berbangsa, pandangan Islam*

Pendahuluan

Kurang lebih dua tahun yang lalu, tepatnya Minggu 1 Juni 2008 kebhinekaan bangsa Indonesia dicerai.¹ Ribuan orang, lintas ras, etnis, agama, dan jender dari berbagai usia yang tergabung dalam Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKB) diserbu dan sebagian dianiaya oleh sekelompok orang yang menamakan dirinya sebagai Fron Pembela Islam (FPI).² Ironisnya tragedi ini terjadi justru ketika AKKB dan bangsa Indonesia pada umumnya sedang memperingati hari lahir Pancasila.³ Sebuah peringatan tentang lambang pluralitas bangsa Indonesia, Bhineka Tunggal Ika.

Segera setelah tragedi itu, muncul kecaman dari berbagai elemen bangsa yang merasa prihatin atas cideranya nilai-nilai kebhinekaan yang telah diyakini oleh bangsa Indonesia puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu sejak sebelum lahirnya negara yang bernama Indonesia ini.

Penyerangan dengan kekerasan terhadap massa AKKB yang dilakukan sejumlah ormas Islam (FPI) karena AKKB dianggap mendukung Ahmadiyah. Padahal, menurut Munarman, Komandan Komando Laskar Islam, Ahmadiyah adalah organisasi kriminal. Munarman mengatakan(1/6/08):

"Kenapa mereka mengadakan aksi untuk mendukung organisasi kriminal? AKKB juga memasang iklan di koran untuk mendukung Ahmadiyah. Itu artinya mereka menantang kami lebih dulu. Jika tidak siap perang, jangan menantang."⁴

Menanggapi motivasi para penyerang yang anarkis itu, demi memprioritaskan kesatuan bangsa, mantan presiden RI dan Ketua PBNU KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengatakan akan menentang dengan keras jika pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB)

* Abdul Aziz adalah Dosen Fakultas Dakwah STAIN Surakarta, Mahasiswa Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹ <http://www.kompas.com/read/xml/2008/06/02/08094129/kebhinnekaan.diciderai>, diakses tanggal 27-12-09.

² <http://www.kompas.com/read/xml/2008/06/01/16521199/fpi.beringas.10.anggota.akkb.teluka.parah>, diakses tanggal 27-12-09.

³ <http://www.kompas.com/read/xml/2008/06/02/13364845/presiden.kekerasan.itu.mencoreng>, negara 27-12-09.

Orang-orang Yahudi berkata, "Orang-orang Kristen tidak berfikir di atas kebenaran," dan orang-orang Kristen berkata, "Orang-orang Yahudi tidak berfikir di atas kebenaran," - *seolah-olah* kedua pihak membahas kitab yang sama. (2:113)

Mereka berkata, "Tidak ada yang masuk ke dalam surga kecuali orang-orang Yahudi dan Nasrani" - yang demikian adalah anggapan mereka. (2:111)

Orang-orang Yahudi dan Kristen tidak pernah menyayal engkau (wahai Muhammad) kecuali jika engkau mengkalipat agama mereka. Kemudian (kepada mereka): "Yang mengkalipat kepadaku adalah petunjuk dari Allah (dalam dari orang-orang Yahudi atau Kristen)." (2:120)

Akan tetapi, Alquran memberikan jawaban yang sangat tegas terhadap pernyataan-pernyataan mereka yang bersifat eksklusif ini dan penjabaran-perjabaran mereka bahwa hanya mereka saja yang memperoleh petunjuk dari Allah. Puncuk-bukitlah fungsi dari kaum yang benar tetapi dari Allah dan manusia-manusia yang salah-tidak-satu kaum pun dapat mengkalipat bahwa hanya mereka yang telah diangkat Allah dan yang telah memperoleh petunjuknya. Sesuai dengan pernyataan yang tegas terhadap eksklusivisme²¹ dan ide pengalihan ini, Alquran secara berangkuh mengkalipat agama manusia-manusia yang salah di dalam kaum-kaum tersebut - Yahudi, Kristen, Shab'in - seperti pengalihan terhadap adanya manusia-manusia yang beriman di dalam Islam.

Orang-orang beriman (orang-orang Muslim), orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen dan orang-orang Shab'in - yang percaya kepada Allah dan kalimat serta melakukan amal-maal kebaikan akan memperoleh pahala dari Tuhan mereka, tidak ada sesuatu yang harus mereka kalahkan dan mereka tidak akan berduka. (2:62; bandingkan dengan 5:49)²²

Bagi Rahman, mayoritas komentator-komentator Muslim dengan sia-sia telah berusaha untuk tidak menerima maksud yang jelas sekali disampaikan oleh kedua ayat di atas: bahwa orang-orang - dari kaum yang manapun juga - yang mempercaya Allah dan hari-hari mereka melakukan amal-kebaikan akan memperoleh keselamatan. Rahman menentramkan pernyataan komentator-komentator tersebut, mereka mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan orang-orang Yahudi, Kristen, dan Shab'in di dalam ayat-ayat tersebut adalah orang-orang Yahudi, Kristen, dan Shab'in yang telah masuk Islam. Penafsiran ini jelas sekali salah, kira Rahman! Karena seperti yang telah di dalam ayat-ayat tersebut, orang-orang Muslim adalah yang beriman di antara keempat kelompok "orang-orang yang percaya kepada..."²³ Selanjutnya komentator-komentator tersebut mengatakan bahwa orang-orang yang dimaksudkan dengan orang-orang Yahudi, Kristen, Shab'in yang salah sebelum kedatangan Nabi Muhammad - inilah pemeluk-peluk yang telah salah, tegas Rahman. Terlepas pernyataan orang-orang Yahudi dan Kristen bahwa di alih dari mereka saja yang akan memperoleh keselamatan Alquran berkata: "Sebaiknya Yang berserah diri kepada Allah dan melakukan amal-kebaikan akan memperoleh pahala dari Tuhanmu, tidak ada sesuatu pun harus mereka kalahkan, dan ia pun tidak akan berduka" (2:121).²⁴

²¹ Fisher, *Islam*, Ibid., hal. 238.
²² Fisher, *Islam*, Ibid., hal. 238.
²³ Fisher, *Islam*, Ibid., hal. 238.
²⁴ Fisher, *Islam*, Ibid., hal. 238.

Rahman menyadari bahwa logika dari pengalihan terhadap kebanyakan universal ini dengan kepercayaan kepada Allah dari hari kaum sebagai peryaratannya adalah agar kaum Muslimin diakui sebagai salah satu di antara kaum-kaum lainnya. Di sini, agaknya Alquran memberikan sebuah jawaban yang final kedudukan dengan masalah dunia yang muhi kaum ini:

Dan kaum telah menuruti kami kepada engkau Kitab yang benar dan yang membetulkan serta menuntun Kami yang sebelumnya... Karena untuk memang-matang di antara kalian Kami telah menetapkan sebuah Hukum dan Sebuah Peraturan, (sedang seses agama adalah identik). Jika Allah menghendaki nescaya Dia dapat menguji kalian dengan apa-apa yang telah diberikannya kepada kalian oleh karena itu *berkonsekuensi-konsekuensi dalam kehidupan*, kepada Allah kalian semua akan kembali dan Dia akan mengabarkan kepada kalian (Kebeneran) yang kalian perselisihkan. (5:48).²⁵

Pluralitas Agama: Implikasinya terhadap Kehidupan Berbangsa

Sebelum membahas pluralitas agama-agama, pertanyaan yang perlu dilontarkan adalah apakah pluralitas agama itu ada implikasinya terhadap kehidupan berbangsa dan beragama itu sendiri? Jika ada, apa implikasinya bagi kehidupan berbangsa dan beragama? Agar secara aksiologis bernilai, pertanyaan-pertanyaan seperti ini mesti menjawab dengan jelas. Dan Alquran telah menjawabnya sendiri: agar mereka berkompetisi di dalam kebaikan. Rahman mengatakan:

Dengan demikian marilah pesird dari pluralitas agama-agama dan kaum-kaum ini adalah agar mereka saling berdamai di dalam kesulitan (bandingkan dengan 2:148-2:177) di mana sebetulnya menyuarakan perubahan kitab dari Yerusalem ke Mekkah. Alquran meniadakan bahwa kitab itu sendiri sebenarnya tidak penting, sedang yang penting adalah *keseluruhan dan kerentihan-lentihan di dalam kehidupan*.²⁶

Memanggapi problem pluralitas agama Khaled Abu El Fadl dalam bukunya *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, pertama-tama yang ia lakukan adalah menekankan umat Islam ke dalam dua kelompok besar: Moderat dan Puritan.²⁷

Di lain tempat, Alquran menegaskan kembali bahwa keragaman adalah bagian dari kehidupan dan tujuan Tuhan dalam mencipta. Demikianlah Alquran menyatakan: "Ikhlauq Tuhanmu memperindah, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat... Dan untuk inilah Tuhan menciptakan mereka (manusia)".²⁸

Kaum moderat berpendapat bahwa Alquran tidak hanya mendukung prinsip keragaman, tetapi juga menyedorkan semangat hebar kepada manusia, dan itu ditujukan agar mereka "saling mengesali." Dalam kerangka Alquran, keragaman bukanlah penyakit atau kejahatan. Keragaman adalah bagian dari tujuan penciptaan, dan hal ini menguji kemampuan Tuhan. Tujuan yang dipandang Tuhan baik, yaitu untuk saling mengesali, membentakan kewajiban bagi umat-umat untuk bekerja sama dan bekerja ke arah tujuan-tujuan khusus dengan kaum muslimin dan juga non muslim. Sebagaimana diperlihatkan oleh Bagh Muhammad al-Hakim, Imam Syafi'i ke-5:

²⁵ Fisher, *Islam*, Ibid., hal. 238.
²⁶ Fisher, *Islam*, Ibid., hal. 238.
²⁷ Khaled Abu El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, diterjemahkan oleh Hani Shamsul dengan judul *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Jakarta: Semesta Ilmu Semesta, Cvt. I, hal. 27.
²⁸ QS. Thaurat [11:118-119].

"Kesejahteraan orang hanya bisa dicapai melalui kerja sama."³⁸

Fakta bahwa Tuhan telah mengabdikan manusia tetap dalam kondisi berbeda, kata kalamnya moderat, mengilustrasikan penghargaan Tuhan kepada kebhedaan bebas manusia dan juga memerintahkan agar manusia mengakui indahnya toleransi. Dikawatirkan keragaman adalah bagian dari kebhedaan. Tuhan, orang-orang moderat berpendapat bahwa manusia seharusnya tidak berusaha menghilangkan apa yang telah dilakukan Tuhan dengan sepenuh kebhedaan-Nya.³⁹

Orang-orang moderat menegaskan bahwa sementara Tuhan selayaknya bekerja sama dalam rangka mencari kebhedaan, Alquran dengan gamblang menyodorkan ide keragaman dan pluralitas dalam hukum. Pada kenyataannya, sudah menjadi bagian dari tujuan Tuhanlah bahwa manusia tetap berbeda dalam sejumlah hal penting dan signifikan. Berajak dari perspektif tersebut, setiap universalisme yang hendak menafikan semua perbedaan dan merampas tentangan dari teks Alquran⁴⁰ bersifat mau menyetakan dan tunggal atas manusia akan mendapatkan tentangan dari teks Alquran.

Menanggapi sikap moderat ini, orang-orang puritan merujuk ayat-ayat Alquran yang mengulas persoalan nadi (membangun aliansi dengan non muslim) untuk kaum muslim dan non muslim melarang setiap bentuk perahabatan, apalagi kooperasi aktif, antara kaum muslim dan non muslim.⁴¹ Lazimnya ayat-ayat ini meminta umat Islam untuk tidak bersekutu dengan musuh-musuh Islam. Akan tetapi pentingnya lagi, pada surat-surat yang sama di dalam Alquran itu sendiri, yang berbicara tentang kesatuan agama-agama Ibrahim atau yang memerintahkan umat Islam untuk berbedaan dari keragaman, akan juga terdapat ayat-ayat yang memerintahkan umat Islam untuk bersekutu dengan kaum non muslim. Fakta ini menyeret sejumlah sarjana Barat untuk menyimpulkan bahwa dua ayat itu secara mendasar tidak sejalan dan tidak bisa dipertemukan. Akan tetapi, orang-orang puritan menyikapi ayat yang kelihatannya tidak konsisten ini dengan menyatakan bahwa ayat-ayat yang bernada mendamakan telah dinasih dan digantikan oleh ayat-ayat nonaliansi. Di sisi lain, orang-orang moderat menegaskan bahwa jika teks Alquran dibaca dari perspektif kontekstual, menjadi jelaslah bahwa ayat-ayat yang berbeda adalah bagian dari diskusi kompleks dan berlapis-lapis yang merespon beragam situasi historis.⁴²

Efak nyata dari analisis kalangan moderat atas beberapa ayat Alquran ini adalah bahwa berbeda dengan kalangan puritan, mereka tidak percaya bahwa Tuhan bermaksud atau menghendaki agar umat Islam mendominasi kaum non muslim. Umat Islam diminta untuk mengajik orang ikut memeluk keyakinan mereka dengan cara yang baik, namun mesti dipahami bahwa orang tidak akan pernah semuanya bisa memeluk satu keyakinan. Yang terpenting, orang-orang itu untuk saling mengenal satu sama lain. Namun, akan sepenuhnya sia-sia bagi orang untuk saling mengenal bila tujuan utamanya bukanlah bekerja bersama untuk mencapai apa yang bermilai moral dan baik.

Dalam konteks kehidupan modern, hampir seluruh prinsip Muslim puritan adalah anomali. Abu El Fadl mencatat sejumlah isu intersesional yang menjadi sub bab-sub bab pada bukunya, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremist* itu, semisal Hak asasi Manusia (HAM),

³⁸ Khaled Abu El Fadl, *Op. Cit.*, hal. 250

³⁹ *Ibid.*, hal. 250.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 254.

⁴¹ Ayat-ayat tersebut misalnya yang berbunyi: "Jumlah orang-orang muslim mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan menyimpangkan orang-orang muslim. Boleh-bolehlah berbuat demikian, mereka lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (suatu) perjanjian dari diri mereka yang dibuat dari mereka. Dan Allah menyempatkan kamu terhadap diri (kafir)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)." QS. Al-An'am [1] 20.

⁴² Khaled Abu El Fadl, *Ibid.*, hal. 255.

ekklusivisme, toleransi, terorisme, dan gender," di tangan kaum puritan seluruhnya menjadi kontra produk.

Isis memang, sementara kaum Muslim puritan sibuk menentang realitas akan pluralitas agama, budaya, ras, maupun etnis, sejumlah ilmuwan modern telah jauh memikirkan problem-problem pluralitas tersebut dan bagaimana mengatasinya. Di antara mereka misalnya Jürgen Habermas.

Bagi Habermas,⁴³ ajaran toleransi tidak lagi mencukupi untuk memecahkan persoalan-persoalan tersebut. Masyarakat modern memerlukan sebuah etika (yang harus) bersifat universal. Untuk mencapai etika yang bersifat universal itu diperlukan kesepakatan dasar bersama, dan itu hanya bisa dicapai melalui komunikasi. Di sini Habermas mengartikan sebuah jalan keluar melalui teori rasionalitas komunikatif. Menurut teori rasionalitas komunikatif berorientasi pada saling pemahaman.⁴⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep "pluralitas" maupun "pluralisme" pada hakikatnya sama: menghendaki pengakuan akan keanekaragaman. Konsekuensinya di sikap menerima pluralitas menuntut penerimaan terhadap pluralisme. Jika kita menerima pluralitas dalam agama dengan sendirinya kita dituntut pula untuk menerima pluralisme dalam agama. Ini tidak berarti kita mesti mencampur adukkan ajaran agama dan keyakinan masing-masing. Hal ini justru yang tidak, dilakukan oleh pluralisme agama. Muntah kita memisahkan keseragaman dalam beragama. Sebab, penyeragaman (uniform) dalam beragama dan berkeyakinan berarti penolakan terhadap keanekaragaman agama dan keyakinan itu sendiri.

Pemikir-pemikir Muslim kontemporer, semisal Fazlur Rahman, telah membuktikan bahwa Alquran mengakui adanya pluralitas agama. Bahkan, menurut Rahman Alquran merupakan pelopor ajaran agama yang bersifat inklusif. Sebaliknya, Alquran dengan tegas menolak sikap eksklusivisme sebagaimana ditunjukkan oleh kalam kaum Yahudi dan Kristen (semasa turunya Alquran).

Implikasi pluralitas agama menurut Rahman, sebagaimana dijabar sendiri oleh Alquran, adalah kompetisi dalam kebaikan. Berbeda dengan Rahman, Khaled Abu al-Fadl membagi umat Islam kedalam dua arus pemikiran: moderat dan puritan. Bagi kaum moderat, pluralitas agama merupakan keniscayaan yang sengaja diciptakan oleh Tuhan untuk saling mengenal satu sama lain sehingga terjalin kerja sama yang baik di antara umat manusia. Sementara bagi kaum puritan, pluralitas agama merupakan penghalang besar bagi proyek dominasi eksklusivitas terhadap umat nonpuritan maupun nonmuslim sehingga kaum puritan tidak bisa menenggang pendapat dengan non puritan maupun non muslim. Dengan dalih jihad, terorisme dan perang seringkali dipakai sebagai cara untuk mendominasi kelompok lain, bahkan terhadap kaum wanita mereka sendiri.

⁴³ Nasrudin mendefinisikan bentuk sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. *Jawab: Jalan: arti mendefinisikan laki-laki dan dari: suatu newbinger. Nasrudin Umar, Argumen Kontestasi Gender: Perspektif Al-Qur'an, Jakarta, Paramadina, 2007, hal. 25.*

⁴⁴ Jürgen Habermas (19 Jan, 1929) Disambungkan salah seorang filial dan sekolah yang berada di dalam tradisi Critical Theory dan pragmatisme Amerika. Dia paling dikenal dengan sebuah konsep yang politik yang dikemukakan pada teori dan praktik aksi komunikatif. Karya-karyanya, yang seringkali diberi label Neo-Marxisme, berfokus pada dasar-dasar pembentukan teori sosial dan epistemologi, analisis kapitalisme di masyarakat industrial dan demokratis, keparahan hukum di dalam konteks evolusi sosiokultural, dan politik kontemporer, terutama yang terkait di Jerman. Dia mengembangkan sistem teori yang diibaratkan untuk memajukan kemungkinan penalaran, etnopolitik dan komunikasi logis-kritis yang terdapat di dalam institusi liberal modern. http://id.wikipedia.org/wiki/Jürgen_Habermas, diakses tanggal 10-12-2009.

⁴⁵ Lihat Jürgen Habermas, *Religion and Rationality: Essay on Reason, God, and Modernity*, Edited and With an Introduction by Eduardo Molnár, Cambridge, Polity Press, 2002, hal. 11-24.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar, *Menjadi Muslim Liberal*, Nalar, Jakarta, 2005
- Echols, John M. & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.
- Effendi, Djohan & Ismed Natsir (penyunting), *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Al-Wahib*, Jakarta, LP3ES, 1982, Cet. III, hal. 41.
- El Fadl, Khaled Abu, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremist*, diterjemahkan oleh Helmi Mustofa dengan judul *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2005
- Effendi, Djohan & Ismed Natsir (penyunting), *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Al-Wahib*, Jakarta, LP3ES, 1982.
- Fahrudin, Achmad, Ari Widodo, Gatot H. Pramono, Mohammad Mukhlis Kartono, Poerbandono, *Al-Quran Digital*, Versi 2.0, 2004.
- Abd. Moqsith Ghazali *Argum Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta, Kata Kita, 2009.
- Habermas, Jürgen, *The Divided West*, Edited and Translated by Garan Cronin, USA, Polity Press Ltd, 2006
- Jürgen Habermas, *Religion and Rationality: Essay on Reason, God, and Modernity*, Edited and With An Introduction By Eduardo Mendieta, Cambridge, Polity Press, 2002.
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilmu al-Ushul al-Fiqh*, Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah Syabab al-Azhar, Kairo.
- Kimball, Charles, *When Religion Becomes Evil*, diterjemahkan oleh Nurhadi dengan judul *Kala Agama Jadi Bencana*, Bandung, Mizan, 2003
- Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor : 7/Munas VII/MUI/II/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama
- Martinus, Surawan *Kamus Kata Serapan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of the Qur'an*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung, Pustaka.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Paramadina, 2001.
- <http://www.kompas.com/read/xml/2008/06/02/08094129/kebhinnekaan.dicederai>
- <http://www.kompas.com/read/xml/2008/06/01/16521199/fpi.beringas.10.anggota.akkbb.teluka.parah>
- <http://www.kompas.com/read/xml/2008/06/02/13364845/presiden.kekerasan.itu.mencoreng.negara>
- <http://www.kompas.com/read/xml/2008/06/02/16524374/sultan.hb.x.kecam.kekerasan.terhadap.akkbb>
- <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>
- <http://akkbb.wordpress.com/2008/06/01/munarman-jika-tidak-siap-perang-jangan-menantang>
- <http://www.kompas.com/read/xml/2008/06/05/15162315/gus.dur.lagi.tentang.kekerasan.ahmadiyah>
- <http://www.antara.co.id/view/?i=1209615841&c=ART&s>
- <http://islamlib.com/id/artikel/islam-dan-pluralitasisme-agama/>
- http://www.uin-suka.ac.id/detail_kabar.php?id=51
- http://id.wikipedia.org/wiki/Jean-Jacques_Rousseau